

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pertama mencakup gambaran umum tentang penyusunan sesuai dengan judul yang akan dikaji. Penulis memaparkan hal tersebut menjadi lima bab yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Lebih lengkapnya hal tersebut akan diuraikan pada penjelasan di bawah ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu teknik untuk mengubah pemikiran dan perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang mempunyai arti penting baik bagi pribadi maupun masyarakat. Dengan pendidikan, umat manusia dapat melakukan transformasi berbagai nilai dan ilmu pengetahuan. Sudrajat (2011, hlm. 47) menyatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Selain itu, pendidikan merupakan upaya atau kesadaran masyarakat untuk mengembangkan berbagai potensi untuk memiliki kecerdasan intelektual maupun spiritual yang menjadi kebutuhan individu untuk hidup di lingkungan sosial masyarakat.

Indonesia mempunyai akar sejarah pendidikan yang panjang, hal tersebut diawali dari Zaman Praaksara, Kerajaan Hindu-Buddha, pengaruh Islam, Kolonial Belanda, pemerintah militer Jepang hingga pendidikan modern yang sedang ditempuh saat ini. Dari beberapa fase pendidikan tersebut, terdapat corak-corak pendidikan yang memiliki perbedaan. Pada abad ke-7 masehi, pesatnya penyebaran Islam di nusantara membawa pengaruh besar terhadap dunia pendidikan pada masa itu. Islam memiliki sistem pendidikan yang disebut dengan *uzlah* atau menyendiri berakulturasi dengan sistem pendidikan *patapan* yang identik dengan pola pendidikan Hindu-Buddha. Syaharuddin (2019, hlm. 21) menguraikan bahwa banyak orang yang awalnya memeluk agama Hindu kemudian memeluk Islam, dan mungkin saja Islam mereka telah dimodifikasi agar sesuai dengan keadaan, tradisi, bahkan budaya masyarakat Hindu. Selain itu, Jalaluddin (1990, hlm. 9) menjelaskan bahwa pesantren telah berkontribusi dalam sistem pendidikan di

Indonesia dengan dua cara: pertama, dengan melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, dan kedua, dengan mengubah sistem pendidikan bangsawan menjadi sistem pendidikan yang demokratis, di mana pendidikan sebelumnya banyak dipengaruhi oleh ajaran Hindu-Buddha.

Akulturasi kedua corak pendidikan Islam dan Hindu terlihat dari munculnya pesantren yang umumnya terletak cukup jauh dari suatu perkampungan atau pemukiman. Para pedagang Islam tentunya ikut andil mendasari hal tersebut, banyak dari mereka yang juga berperan sebagai *mubaligh* dan pendidik. Mereka menyebarkan agama Islam dengan damai dengan beberapa cara seperti melakukan perkawinan dengan penduduk setempat, bergaul, dan melakukan kesenian yang mereka bawa dari daerah asalnya masing-masing. Kemudian, masjid dibangun sebagai tempat ibadah dan pendidikan, namun seiring dengan berjalannya waktu dan jumlah santri yang semakin banyak, maka diperlukan lembaga pendidikan di luar masjid, sesuai dengan dinamika perkembangan Islam saat itu. Akibatnya, jumlah lembaga pendidikan pesantren seperti rangkang, dayah, dan surau meningkat pesat. Tentunya dengan berdirinya sebuah lembaga dapat mempermudah penyebaran dakwah Islam. Berkat bantuan dan dorongan masyarakat dan kerajaan Islam saat itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mampu maju secara kualitas (Daulay, 2019, hlm. 33).

Pondok pesantren merupakan produk dari sejarah Indonesia yang usianya sudah mencapai ratusan tahun, bahkan sudah bermunculan sebelum Republik Indonesia merdeka. Istilah pondok pesantren sebagai tempat pendidikan Islam memang sangat terkenal di wilayah Jawa, sedangkan di daerah Aceh, pondok pesantren lebih dikenal dengan sebutan dayah, rangkang atau muenasah, bahkan di Minangkabau disebut dengan surau. Menurut Hafidhuddin (2000, hlm. 120-121), pesantren adalah lembaga dengan dua fungsi utama: *tafaquh fi ad-din* (mengajar, memahami, dan memperdalam ajaran Islam) dan *indzar* (menyampaikan dan mendakwahkan Islam kepada masyarakat). *Tafaquh fi al-din* memiliki makna bahwa pendidikan di pesantren berangkat dari pengajaran Al-Qur'an dan hadits, bersifat tradisional dan khusus memperdalam Islam sebagai. Hal tersebut tentu saja sejalan dengan pengertian pendidikan Islam yang pada hakekatnya adalah upaya

membina dan mengembangkan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan tugas khalifah Allah terpenuhi dengan kemampuan terbaiknya (Mappasiara, 2018, hlm. 151).

Kini, pondok pesantren telah menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari masyarakat Indonesia, tidak hanya di daerah pedesaan, pondok pesantren sudah marak ditemukan di berbagai penjuru kota-kota besar di Indonesia. Kiprah pondok pesantren dari dulu hingga sekarang tentu mempunyai dampak positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Pada masa sebelum kemerdekaan, pondok pesantren merupakan salahsatu gelombang protes terhadap pemerintah kolonial Belanda. Menurut Syahril (dalam Nata, 2004, hlm. 193) bahwa hingga tahun 1930, lembaga pendidikan Islam yang bersifat klasikal hanya mengajarkan mata pelajaran agama, kecuali beberapa yang mengajarkan mata pelajaran umum, seperti pondok pesantren Tebuireng pimpinan K.H. Ilyas pada tahun 1929. Kemudian, pada masa transisi ke Orde Baru, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap (Syafei, 2017, hlm. 61). Hingga sekarang, pondok pesantren mempunyai fungsi besar dan kompleks terhadap kehidupan sosial-keagamaan khususnya masyarakat sekitar. Pondok pesantren kini tidak selalu kolot dalam metode dan model pengajarannya, dan hal yang terpentingnya adalah upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pengajaran dan pendidikan agama Islam. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dijelaskan dalam pasal 26 ayat (1).

“Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat.”

Kabupaten Karawang secara geografis terletak di Provinsi Jawa Barat, dan berdekatan dengan Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Bogor. Karawang memiliki sejarah tersendiri dalam penyebaran agama Islam. Halim (dalam Karlina, 2007) menguraikan bahwa masyarakat Karawang mengenal tokoh yang sangat tersohor dalam penyebaran agama Islam di Jawa Barat terutama

di Karawang yaitu Syekh Quro yang membangun Lembaga Pendidikan Islam pertama di Karawang yaitu Pesantren Quro pada tahun 1418 M yang hingga saat ini (tahun 2023) telah berubah menjadi Masjid Agung Karawang .

Pondok Pesantren Al-Mu'awanah terletak di Dusun Krajan, Kecamatan Rengasdengklok, Kab. Karawang. Dusun Krajan sering dikenal dengan sebutan Desa Kaum atau diartikan sebagai tempat pusat keagamaan Islam pada masa itu. Pondok Pesantren Al-Mu'awanah didirikan oleh K.H. Endam Damiri. Beliau merupakan salah satu ulama kharismatik dari wilayah kecamatan Rengasdengklok, dan dikenal baik oleh masyarakat sekitar sebagai pribadi yang santun, dan juga sangat peduli terhadap masyarakat di sekitarnya (Deni, wawancara tanggal 23 September 2021). K.H. Endam Damiri adalah anak dari pasangan H. Mahmud dan Hj. Nurjanah, beliau lahir pada tanggal 01 Januari 1942, di Dusun Jati, Desa Rengasdengklok Utara, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang. Karena ayahnya yaitu H. Mahmud merupakan seorang tokoh masyarakat yang religius, maka sejak kecil beliau sudah diajarkan ilmu agama, dengan tujuan agar ketika sudah dewasa beliau bisa menjadi seorang yang sholeh dan berguna bagi masyarakat. Maka dari itu, sejak umur 13 tahun K.H. Endam Damiri mulai berkelana untuk *nyantri* kepada K.H. Bushaeri di Pondok Pesantren Nihayatul Amal, Karawang dan K.H. Abdullah bin Nuh di Pondok Pesantren Al-Ihya, Bogor. Dari sanalah ia mendapatkan ilmu Tafsir Al-Qur'an, Fiqih, Tasawuf, Tajwid, Hadits, Alfiah, Amil, Tafsir al-Jalalain, dan Jurumiyah. Setelah selesai menuntut ilmu di pesantren, pada tahun 1974 K.H. Endam Damiri kemudian pulang dan mengadakan sebuah pengajian di rumah orangtuanya di Dusun Jati, Kecamatan Rengasdengklok (Elly, wawancara tanggal 11 April 2022).

Awalnya target pengajian beliau mulai dari keluarga terdekat, tetangga-tetangga, hingga akhirnya sampai ke masyarakat Kecamatan Rengasdengklok yang lebih luas. Karena kepiawaiannya dalam mengajar, lambat laun pengajian tersebut sangatlah ramai, tidak hanya kerabat terdekat, banyak remaja dan masyarakat dari luar Dusun Jati yang ikut mengaji, bahkan saking ramainya aktifitas pengajaran mengaji ini, untuk satu pembahasan bab fikih saja sampai larut malam baru selesai. Kemudian, K.H. Endam Damiri menerima wakaf sebidang tanah seluas 13x7 M²

pada bulan April tahun 1982 di Dusun Krajan atau sering disebut Kaum, jaraknya sekitar 500m dari Dusun Jati. Tanah wakaf tersebut kemudian beliau pergunakan untuk membangun Majelis Ta'lim yang diberi nama "Al-Mu'awanah" dengan arti "gotong-royong" yang dicerminkan dalam proses pembentukan hingga terwujudnya Majelis Ta'lim Al-Mu'awanah. Kemudian Majelis Ta'lim tersebut diresmikan oleh guru dari K.H. Endam Damiri yaitu K.H. Abdullah bin Nuh pada tanggal 25 Juli 1982.

Pada awal pendiriannya, materi pengajaran Pondok Pesantren Al-Mu'awanah juga serupa dengan Pesantren jenis *salaf* pada umumnya yaitu mempelajari bahasa arab, fikih, hadits, tasawuf, tauhid, dan berbagai macam kitab-kitab kuning. K.H. Endam Damiri juga hanya menggunakan metode pengajaran *sorogan* dan *bendongan* yang merupakan metode pengajaran umum pesantren tradisional. Disamping metode *sorogan* dan *bandongan*, dalam dunia pesantren tradisional juga dikenal metode *Bathsul Masail*. Metode yang sering digunakan oleh para santri sebagai tempaan dalam mengasah ilmu-ilmu keagamaan mereka yang telah diperoleh sebelumnya dengan belajar kepada kiai.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, berhasil membuktikan bahwa pesantren dapat bertahan selama kurang lebih enam abad dengan tetap eksis meski mengalami banyak perubahan dalam perkembangannya. Begitu juga dengan K.H. Endam Damiri, tidak sedikit cobaan dan tantangan yang mengiringi perkembangan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah hingga sekarang ini. Perubahan di dalam ruang lingkup pesantren dari mulai pendidikan hingga faktor teknis lainnya menuntut Pesantren Al-Mu'awanah untuk beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Pesantren tidak hanya mengalami perubahan kultural, akan tetapi juga mengalami pergeseran identitas (Solahudin, 2020, hlm.92). Berbagai kebijakan dan pemikiran K.H. Endam Damiri sebagai pemimpin Pondok Pesantren tentunya sangat berpengaruh terhadap eksistensi Pesantren Al-Mu'awanah. Dengan didirikannya beberapa lembaga formal di bawah naungan Pondok Pesantren, membuktikan terjadinya pergeseran kebutuhan masyarakat yang perlu untuk dituruti oleh Al-Mu'awanah. Pondok Pesantren Al-Mu'awanah yang awalnya beraliran *salaf* kemudian mulai bergeser menjadi pesantren *salaf* yang

mempunyai corak pesantren modern. Hal ini ditandai dengan dibukanya kompleks yang terfokus pada Tahfiz Qur'an dan *Entrepreneur*.

Masyhud (2002, hlm. 42) menjelaskan bahwa salah satu aspek pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain adalah bahwa mereka menerapkan sistem tradisional yang lebih bebas daripada yang modern, yang mendorong dialog dua arah antara santri dan kiai. Kedua, keberadaan pesantren mencontohkan semangat demokrasi, karena mereka secara kolaboratif menyelesaikan masalah-masalah nonkurikulernya. Ketiga, karena mayoritas pesantren tidak memberikan ijazah kepada lulusannya, maka santri kurang berambisi untuk meraih gelar. Itu karena tujuan utama mereka hanya untuk mendapatkan berkah Allah SWT. Keempat, pesantren menjunjung tinggi pendidikan yang lugas, idealis, persaudaraan, setara, percaya diri, dan berani.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka hal tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang perkembangan Pesantren Al-Mu'awanah dan dampaknya dalam segi sosial dan keagamaan khususnya di wilayah Kecamatan Rengasdengklok. Pondok Pesantren Al-Mu'awanah memiliki keunikan dibandingkan dengan pondok pesantren yang ada di Kabupaten Karawang lainnya, yaitu dari segi peta lokasi Pondok Pesantren Al-Mu'awanah yang memiliki tiga zona wilayah khusus untuk kegiatan pembelajaran para santri, yaitu zona pendidikan kitab kuning atau kitab klasik, zona pendidikan formal, dan zona pendidikan *tahfidz* dan *entrepreneur*. Sejalan dengan hal itu, Pondok Pesantren Al-Mu'awanah dikenal oleh banyak masyarakat disekitar wilayah Rengasdengklok, selain sebagai salahsatu pondok pesantren tertua di Rengasdengklok, Pondok Pesantren Al-Mu'awanah juga memiliki semangat berinovasi tinggi di bidang teknologi namun tidak meninggalkan tradisi-tradisi lama dari pesantren pada umumnya. Selain itu, belum ada yang mengangkat topik penelitian tentang Pondok Pesantren Al-Mu'awanah terutama dalam hal sejarah dan perkembangan kelembagaannya. Dengan berdirinya pondok pesantren di suatu wilayah atau daerah seharusnya dapat membawa dampak positif dari segi sosial dan keagamaan bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut sesuai dengan fungsi Pesantren yaitu sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Maka dari itu,

penulis tertarik untuk mengangkat judul **Perkembangan Kelembagaan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah sebagai Upaya Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Rengasdengklok (1995-2016)**

Adapun tentang pembabakan waktu yang penulis batasi penelitian dari tahun 1995-2016 karena memiliki alasan tertentu, yakni tahun 1995 sebagai titik awal penelitian karena pada tahun tersebut awal mula Pondok Pesantren Al-Mu'awanah sebagai lembaga yang memiliki legal formal dalam bentuk kelembagaan yayasan. Sedangkan tahun 2016 dijadikan sebagai titik akhir penelitian karena pada tahun tersebut, didirikannya komplek ketiga yaitu Mandalla Khair sebagai wilayah yang lebih berfokus terhadap keterampilan agrobisnis dan *tahfidz* sehingga ini akan ikut berpengaruh terhadap hubungan antara Pondok Pesantren Al-Mu'awanah dengan masyarakat sekitar khususnya di Kecamatan Rengasdengklok, Kab. Karawang.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perkembangan Kelembagaan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah terhadap Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat di Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang (1995-2016)?” yang diuraikan dalam rumusan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial keagamaan sekitar Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Kecamatan Rengasdengklok (1995-2016)?
2. Apa saja peran Pondok Pesantren Al Mu'awanah dalam meningkatkan nilai sosial keagamaan masyarakat Rengasdengklok (1995-2016)?
3. Mengapa Pondok Pesantren Al-Mua'wanah melaksanakan program-program pengembangan sosial keagamaan masyarakat di Kecamatan Rengasdengklok (1995-2016)?
4. Bagaimana dampak pengembangan kelembagaan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah terhadap pengembangan kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kec. Rengasdengklok (1995-2016)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis yaitu:

1. Mendeskripsikan perkembangan kondisi sosial keagamaan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Mu'awanah, mulai dari awal pendirian pondok pesantren hingga pendirian sekolah formal dalam kurun waktu 1995-2016.
2. Menganalisis peran Pondok Pesantren Al Mu'awanah dalam meningkatkan nilai sosial keagamaan masyarakat Rengasdengklok dalam kurun waktu 1995-2016.
3. Menjelaskan mengenai pelaksanaan program-program Pondok Pesantren Al-Mu'awanah untuk mengembangkan sosial keagamaan masyarakat Rengasdengklok selama kurun waktu tahun 1995-2016.
4. Mengungkapkan mengenai dampak pengembangan kelembagaan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah terhadap pengembangan kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kecamatan Rengasdengklok dalam kurun waktu 1995-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan akan didapatkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam penulisan sejarah lokal keagamaan pondok pesantren di Kabupaten Karawang, sehingga dapat meningkatkan kekayaan khazanah dalam penulisan sejarah lokal keagamaan khususnya pondok pesantren.
2. Sebagai pengetahuan dan referensi dalam bidang sejarah kelembagaan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah di Kabupaten Karawang, sehingga kelembagaan pondok pesantren dapat lebih variatif.

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Dapat digunakan sebagai bahan ajar pendalaman tentang Pondok Pesantren Al-Mu'awanah, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang sejarah lokal keagamaan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah.

- 2 Penelitian ini diharapkan dapat membantu pondok pesantren dalam perkembangan kelembagaan, sehingga para pengasuh pondok pesantren dapat bekerja lebih giat dalam memajukan pondok pesantren untuk kearah yang lebih baik.
- 3 Diharapkan dapat menjadi gambaran tentang pengembangan kelembagaan pendidikan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah dan diharapkan dapat meningkatkan mutu pondok pesantren serta dapat dijadikan contoh bagi pondok pesantren sejenis.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian mengacu pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019 yang meliputi lima bab. Berikut ini adalah sistematika penulisan yang disusun oleh penulis untuk membantu penulis memudahkan penelitian yaitu:

Bab I pendahuluan, pada bab I ini penulis menjelaskan mengenai gambaran umum permasalahan penelitian yang akan dibahas. Bab pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian terdiri dari penjelasan tentang masalah yang akan diangkat dalam penelitian serta alasan mengapa topik tersebut diteliti dan penting untuk digali. Pertanyaan penelitian adalah pernyataan yang mengarahkan penulis ke suatu topik untuk suatu masalah yang akan dipecahkan. Rancangan masalah penelitian juga berperan sebagai kerangka konseptual yang mengarahkan upaya penulis untuk membatasi dan memusatkan mengenai fokus penelitian ini. Tujuan penelitian menguraikan tujuan penulis terhadap penelitian yang akan dilakukan. Kerangka penyusunan tesis ini ditutup dengan memberikan penjelasan secara luas dari setiap bab yang akan disusun untuk skripsi ini.

Bab II kajian pustaka atau kajian teori yang memuat berbagai macam tulisan dari berbagai literatur yang telah ada sebelumnya dan yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Konsep dan teori yang akan penulis uraikan juga mengacu dengan teori konflik yang berkaitan dengan topik yang akan dipilih

penulis. Tulisan dan literatur yang penulis pilih tentunya berkaitan dengan Sejarah Pondok Pesantren atau Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

Bab III metodologi penelitian merupakan titik awal penulis untuk menemukan sumber dan data, pengolahan data, dan prosedur penulisan dibahas dalam bab ini sebagai metode penelitian dan pendekatan penelitian. Studi Pustaka dengan pendekatan metodologi penelitian sejarah merupakan strategi penelitian yang dipilih penulis. Bab ini mencakup penjelasan rinci tentang semua metode dan langkah-langkah yang penulis pilih dalam pelaksanaan penelitian, mulai dari perencanaan hingga kesimpulan.

Bab IV pembahasan, bab ini berisi mengenai pembahasan yang merujuk pada pertanyaan dalam rumusan masalah dengan menggunakan kajian yang telah dipaparkan pada BAB II. Uraian bab ini meliputi bagaimana awal mula berdirinya Pondok Pesantren Al-Mu'awanah? bagaimana proses kelembagaan Pondok Pesantren dengan kondisi sosial keagamaan sekitar Pondok Pesantren Al-Mu'awanah? bagaimana model pembelajaran Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mu'awanah pada tahun 1995-2016? bagaimana hubungan Pesantren Al-Mu'awanah dengan masyarakat Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang dari sudut pandang sosial keagamaan?. Dalam bab ini memaparkan mengenai temuan atas jawaban-jawaban tersebut yang tercantum dalam rumusan masalah.

Bab V simpulan dan rekomendasi, dalam bab ini penulis menyarankan ide-ide signifikan yang dapat diterapkan pada kesimpulan penelitian. Penulis juga memberikan komentar dan rekomendasi kepada pembuat kebijakan, mereka yang akan menggunakan hasil penelitian, dan kepada calon penulis yang tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih luas.